



ABSTRACT

Since the beginning of West Papua dispute between Indonesia and the Dutch in the late 1940s, Australia has been actively involved in it. The involvement of Australia continues as the dispute turns into a saga that lasts for years. The stance of the Australian government in the saga has also notably changed over time, resulting in contradicting foreign policies from government to government. The situation left the question of what makes Australia foreign policy in the saga continue to change over time. However, before answering Australia interest and foreign policy in the saga, it is necessary to answer the question of what and who Australia is first. Thus, this thesis aims to connect the line between identity, interest, and action during the Australia Cold War and Post-Cold War period.

Keywords: Australia Foreign Policy, West Papua, National Identity, Constructivism

ABSTRAK

Sejak dimulainya kontestasi Papua Barat antara Indonesia dengan Belanda pada akhir 1940an, Australia telah aktif terlibat di dalamnya. Keterlibatan Australia terus berlanjut seiring dengan berubahnya kontestasi tersebut menjadi sebuah konflik berkepanjangan. Seiring berjalannya waktu, sikap pemerintah Australia dalam konflik Papua Barat terus berubah-ubah, menyebabkan kebijakan luar negeri yang inkonsisten dan berkontradiksi antar kepemimpinan. Situasi ini memunculkan sebuah pertanyaan tentang apa yang membuat kebijakan luar negeri Australia di konflik ini terus berubah. Namun, sebelum menjawab pertanyaan tentang kepentingan dan kebijakan luar negeri Australia dalam konflik ini, diperlukan jawaban tentang apa dan siapa Australia terlebih dahulu. Dengan demikian, skripsi ini bertujuan untuk menghubungkan identitas, kepentingan, dan tindakan Australia dalam konflik Papua Barat selama periode Perang Dingin dan pasca-Perang Dingin.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri Australia, Papua, Identitas Nasional, Konstruktivisme